

KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF GADAMER DAN RELEVANSINYA TERHADAP TANTANGAN DIGITALISASI PENDIDIKAN

Zulfa Khairiah Ali¹, Iefone Shiflana Habiba², Maragustam Siregar³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: zulfakhairiahali@gmail.com¹, Iefoneshiflana@gmail.com², maragustam@uin-suka.ac.id³

Abstract

Educational digitalization is frequently treated as a technical-instrumental matter, while underneath it lies an epistemological shift concerning what it means to understand and become educated. This article examines the concept of education within Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics and formulates its relevance for a critical reading of the challenges posed by educational digitalization. The study employs a qualitative library-research method with a descriptive-analytical approach, examining Gadamer's principal work *Truth and Method* alongside supporting academic literature indexed in scholarly databases. The findings indicate that the Gadamerian concept of education rests on three pillars: *Bildung* as a continuous process of self-formation; the hermeneutic circle, which positions understanding as a reciprocal dialogue between pre-understanding (*Vorverständnis*) and the text or reality encountered; and the fusion of horizons (*Horizontverschmelzung*), which demands openness toward otherness in the learning process. These three pillars carry critical implications for contemporary educational digitalization that risks reducing learning to measurable information transmission, weakening intersubjective teacher-student dialogue, and narrowing learners' horizons of understanding through personalization algorithms. The study concludes that Gadamer's hermeneutic framework demands a reconfiguration of digital pedagogical architecture that preserves dialogue, reflective pre-understanding, and openness of horizons so the meaning of education is not reduced to instrumental logic in digital contexts.

Keywords: Hans-Georg Gadamer, philosophical hermeneutics, *Bildung*, fusion of horizons, educational digitalization

Abstrak

Digitalisasi pendidikan kerap diperlakukan sebagai persoalan teknis-instrumental, padahal di baliknya tersimpan pergeseran epistemologis tentang apa artinya memahami dan menjadi terdidik. Artikel ini bertujuan menelaah konsep pendidikan dalam perspektif hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer serta merumuskan relevansinya bagi pembacaan kritis terhadap tantangan digitalisasi pendidikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis, menelaah karya utama Gadamer *Truth and Method* beserta literatur akademik pendukung yang terindeks dalam basis data ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Gadamerian berpijak pada tiga pilar: *Bildung* sebagai proses pembentukan diri yang berkelanjutan, lingkaran hermeneutis (*hermeneutic circle*) yang menempatkan pemahaman sebagai dialog timbal balik antara prapemahaman (*Vorverständnis*) dan teks atau realitas yang dihadapi, serta fusi horizon (*Horizontverschmelzung*) yang menuntut keterbukaan terhadap keberlainan (*otherness*) dalam proses belajar. Ketiga pilar tersebut berimplikasi kritis terhadap praktik digitalisasi pendidikan kontemporer yang berisiko mereduksi pembelajaran menjadi transmisi informasi terukur, melemahkan dialog intersubjektif guru-murid, dan mempersempit horizon pemahaman peserta didik akibat algoritma personalisasi. Kajian ini menyimpulkan bahwa kerangka hermeneutika Gadamer menuntut perancangan ulang arsitektur pedagogis digital agar tetap memberi ruang bagi dialog, prapemahaman reflektif, dan keterbukaan horizon sehingga makna pendidikan tidak tereduksi.

Kata Kunci: Hans-Georg Gadamer, hermeneutika filosofis, *Bildung*, fusi horizon, digitalisasi Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara struktural cara pendidikan diselenggarakan, mulai dari manajemen kelas berbasis sistem pembelajaran daring, personalisasi materi melalui algoritma adaptif, hingga otomatisasi evaluasi belajar. (Haris, 2023) Perubahan ini umumnya dipresentasikan dalam kerangka efisiensi dan perluasan akses, sementara dimensi filosofisnya tentang apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pemahaman manusia ketika dimediasi

oleh teknologi relatif kurang mendapat perhatian kritis dalam diskursus kebijakan pendidikan.

Sejumlah kajian justru menunjukkan adanya kecenderungan dehumanisasi dalam praktik pembelajaran digital, antara lain melalui pelemahan relasi dialogis guru-peserta didik akibat penggantian peran pengajar oleh chatbot dan tutor virtual, serta mekanisasi evaluasi yang mereduksi capaian belajar menjadi data terukur semata. (Hikmah, 2025) Kondisi ini diperparah oleh fenomena *banking concept of education* yang dikritik Freire, di mana peserta didik diposisikan sebagai objek penerima informasi pasif, sebuah pola yang menguat justru dalam konteks pembelajaran daring yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan kuantifikasi. (Aurelia et al., 2025; dikutip dalam telaah Freire, 2025)

Dalam konteks problematik tersebut, pemikiran Hans-Georg Gadamer (1900–2002) tentang hermeneutika filosofis menawarkan lensa kritis yang relevan namun belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam kajian digitalisasi pendidikan di Indonesia. Karya monumental Gadamer, *Truth and Method*, merevolusi pemahaman tentang hermeneutika dengan menempatkan dimensi ontologis dan fenomenologis dari proses memahami sebagai inti kajian, melampaui pemahaman hermeneutika sebagai metode teknis menafsirkan teks semata. (Palmer, 1969) Gadamer menolak pendekatan positivistik yang menuntut objektivitas mutlak dalam memahami sesuatu, dan sebaliknya menekankan peran prapemahaman (*Vorverständnis*), tradisi, dan keterlibatan historis subjek dalam setiap proses penafsiran dan pemahaman. (Nashihin & Hidayati, 2025)

Konsep sentral lain dalam pemikiran Gadamer yang relevan bagi pendidikan adalah *Bildung*, yaitu proses pembentukan diri manusia yang bersifat reflektif dan tidak pernah selesai, berbeda dari *Erziehung* (pengajaran formal) yang lebih berorientasi pada transmisi pengetahuan terstruktur. (Hikmah, 2025) Penelitian terdahulu mengenai relevansi hermeneutika Gadamer terhadap pendidikan, seperti kajian Salimah yang menghubungkan hermeneutika Gadamer dengan pendidikan agama Islam, (Salimah, 2021) kajian Fuady yang menelaah hermeneutika dalam filsafat pendidikan Islam, (Fuady, 2015) serta kajian Nashihin dan Hidayati yang mengaplikasikan hermeneutika Gadamer pada tafsir ayat-ayat pendidikan, (Nashihin & Hidayati, 2025) umumnya berhenti pada level penafsiran teks keagamaan dan belum secara spesifik menyoroti tantangan digitalisasi pendidikan sebagai problem hermeneutis tersendiri.

Kesenjangan riset inilah yang melatari urgensi artikel ini. pertama, mengonstruksi kerangka teoretis konsep pendidikan dalam perspektif Gadamer secara koheren melalui tiga pilar *Bildung*, lingkaran hermeneutis, dan fusi horizon. kedua, menggunakan kerangka tersebut untuk membaca secara kritis tantangan digitalisasi pendidikan kontemporer dan ketiga, merumuskan implikasi normatif bagi perancangan arsitektur pedagogis digital yang tetap menjaga esensi pemahaman sebagai proses dialogis-hermeneutis. Artikel ini diharapkan memberi kontribusi pada diskursus filsafat pendidikan dengan menawarkan kerangka evaluasi yang tidak terjebak pada dikotomi sederhana antara menerima atau menolak teknologi, melainkan pada penilaian terhadap sejauh mana desain teknologi pendidikan memungkinkan atau justru menghambat proses pemahaman otentik sebagaimana digagas Gadamer.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan desain deskriptif-analitis. (Zed, 2004) Pendekatan ini relevan karena objek kajian berupa konstruksi konseptual dalam filsafat hermeneutika yang memerlukan pembacaan tekstual mendalam serta interpretasi kontekstual, bukan pengukuran data lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya *Truth and Method* karya Gadamer, yang menjadi rujukan utama bagi konsep *Bildung*, lingkaran hermeneutis, dan fusi horizon. (Gadamer, 2004) Sumber sekunder mencakup artikel jurnal terindeks yang mengulas dan

mengembangkan pemikiran Gadamer, termasuk kajian filosofis murni tentang fusi horizon dari Vessey, (Vessey, 2009) kajian pengantar hermeneutika Gadamer dari Weinsheimer dan Palmer, (Palmer, 1969) serta artikel-artikel terapan yang menghubungkan hermeneutika Gadamer dengan pendidikan dan tantangan digitalisasi pendidikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan kritis dokumen dengan tahapan: (1) inventarisasi sumber primer dan sekunder melalui basis data jurnal terindeks (2) klasifikasi tematik berdasarkan tiga pilar konseptual Gadamerian (3) analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi keterkaitan logis antarpilar serta (4) sintesis interpretatif untuk merumuskan implikasi kritis terhadap digitalisasi pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutis itu sendiri dengan kata lain, penelitian ini menerapkan metode yang sejalan dengan objek kajiannya, yaitu memahami teks Gadamer melalui dialog timbal balik antara prapemahaman peneliti dan teks yang dikaji, sebagai bentuk konsistensi metodologis. (Zed, 2004) Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan interpretasi dari berbagai literatur primer dan sekunder untuk meminimalkan bias pembacaan tunggal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hermeneutika Filosofis sebagai Basis Konsep Pendidikan

Gadamer mengembangkan hermeneutika sebagai respons kritis terhadap dominasi positivisme dalam ilmu-ilmu humaniora, yang menganggap bahwa kebenaran hanya dapat dicapai melalui metodologi ilmu alam yang menuntut objektivitas dan jarak penuh antara subjek dan objek penelitian. (Palmer, 1969) Bagi Gadamer, pemahaman (*Verstehen*) bukan persoalan metodologis semata, melainkan modus eksistensial manusia yang fundamental; manusia senantiasa berada dalam proses memahami sebagai cara berada (*mode of being*) di dunia, bukan sebagai aktivitas kognitif yang dapat dipisahkan dari keterlibatan historisnya. (Gadamer, 2004)

Tiga konstruk teoretis dapat diidentifikasi sebagai fondasi konsep pendidikan Gadamerian. **Pertama**, *Bildung* sebagai proses pembentukan diri (*self-formation*) yang bersifat berkelanjutan, reflektif, dan tidak pernah tuntas. Gadamer mengangkat kembali konsep *Bildung* dari tradisi humanisme klasik sebagai penyeimbang terhadap pendidikan teknis-instrumental, dengan menekankan empat unsur penting tradisi humanisme: *Bildung* itu sendiri, *sensus communis* (akal sehat bersama), pertimbangan (*judgment*), dan selera (*taste*). (Gadamer, 2004) Berbeda dari *Erziehung* yang merujuk pada pengajaran formal terstruktur, *Bildung* menekankan transformasi kualitatif cara seseorang memandang dan berelasi dengan dunia, sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak dapat direduksi menjadi pencapaian target kurikulum yang terukur.

Kedua, lingkaran hermeneutis (*hermeneutic circle*), yaitu mekanisme di mana pemahaman terhadap suatu teks atau realitas senantiasa bertolak dari prapemahaman (*Vorverständnis*) yang dimiliki subjek, yang kemudian diuji, direvisi, dan diperkaya melalui dialog dengan objek yang dipahami. (Salimah, 2021) Prapemahaman bukan distorsi yang harus disingkirkan demi mencapai objektivitas, melainkan kondisi produktif (*productive prejudice*) yang justru memungkinkan terjadinya pemahaman; tanpa horizon awal berupa tradisi dan pengalaman, subjek tidak memiliki titik pijak untuk memulai proses penafsiran apa pun. (Gadamer, 2004)

Ketiga, fusi horizon (*Horizontverschmelzung*), konsep yang menggambarkan proses dialog hermeneutis sebagai pertemuan dan peleburan parsial antara horizon pemahaman subjek dengan horizon teks, tradisi, atau lawan dialog yang dihadapi. (Vessey, 2009) Vessey menegaskan bahwa horizon dalam pengertian Gadamerian bukanlah batas tetap (*fixed limit*) sebagaimana dikritik Hirsch, melainkan struktur dinamis yang terus bergerak dan terbuka seiring berlangsungnya dialog; fusi horizon yang berhasil bukan berarti horizon subjek melebur sepenuhnya ke dalam horizon yang lain, melainkan terjadinya perluasan pemahaman

melalui pengakuan terhadap keberlainan (otherness) pihak yang diajak berdialog. (Vessey, 2009)

. Dalam kerangka filsafat pendidikan, ketiga konstruk tersebut dapat dipetakan sebagai berikut: Bildung menjadi orientasi tujuan pendidikan yang menempatkan pembentukan diri secara utuh di atas akumulasi kompetensi semata, lingkaran hermeneutis menjadi model epistemologis proses belajar pemahaman baru senantiasa dibangun di atas prapemahaman yang direvisi secara dialogis, dan fusi horizon menjadi kriteria normatif keberhasilan pembelajaran peserta didik dikatakan benar-benar belajar apabila horizon pemahamannya mengalami perluasan melalui keterbukaan terhadap pengetahuan, perspektif, atau pengalaman yang berbeda dari miliknya. (Gadamer, 2004) Kerangka tripartit inilah yang digunakan untuk menganalisis tantangan digitalisasi pendidikan pada bagian berikut.

2. Bildung dan Risiko Reduksi Pendidikan menjadi Akumulasi Data

Digitalisasi pendidikan, khususnya melalui sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*) dan platform pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan, secara struktural cenderung mengoperasionalkan keberhasilan belajar ke dalam satuan data yang terukur: skor, durasi keterlibatan (*engagement time*), dan tingkat penyelesaian modul. (Hikmah, 2025) Logika kuantifikasi ini, jika dibiarkan menjadi satu-satunya tolok ukur, berisiko mereduksi pendidikan dari proses Bildung yang bersifat kualitatif dan reflektif menjadi sekadar akumulasi unit informasi yang dapat diverifikasi secara mekanis.

Risiko ini terutama nyata pada ketiga unsur pendamping Bildung dalam tradisi humanisme yang ditekankan Gadamer: *sensus communis*, pertimbangan, dan selera. *Sensus communis*, yaitu akal sehat bersama yang terbentuk melalui interaksi sosial dan partisipasi dalam komunitas wacana, sulit ditumbuhkan ketika pembelajaran digital terlampaui mengandalkan interaksi individu dengan antarmuka mesin tanpa ruang dialog kolektif yang memadai. (Hikmah, 2025) Sementara itu, kapasitas pertimbangan dan selera yang menuntut pengalaman benuasa dan penilaian kontekstual cenderung terlatih lemah ketika materi belajar disajikan dalam format yang sudah terstandardisasi dan terpersonalisasi oleh algoritma tanpa melibatkan negosiasi makna secara aktif dari peserta didik.

Namun, penting digarisbawahi secara kritis bahwa ketegangan ini bukan keniscayaan teknologi yang melekat pada digitalisasi itu sendiri, melainkan konsekuensi dari desain pedagogis tertentu yang memprioritaskan efisiensi administratif di atas kedalaman proses formatif. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat pula memperluas akses terhadap sumber belajar yang beragam dan memungkinkan kolaborasi lintas ruang dan waktu, asalkan dirancang dengan kesadaran terhadap dimensi formatif pendidikan, bukan semata dimensi informatif. (Haris, 2023) Dengan demikian, kritik Gadamerian terhadap digitalisasi pendidikan sepatutnya diarahkan pada logika kuantifikasi yang dominan, bukan pada eksistensi teknologi digital secara keseluruhan.

3. Lingkaran Hermeneutis dan Pelemahan Dialog Guru-Peserta Didik

Lingkaran hermeneutis menuntut adanya dialog timbal balik yang berkelanjutan antara prapemahaman peserta didik dan materi yang dipelajari, sebuah proses yang secara historis ditopang oleh relasi dialogis langsung antara guru dan murid yang memungkinkan negosiasi makna secara responsif dan kontekstual. (Salimah, 2021) Penggantian sebagian peran pengajar oleh chatbot, tutor virtual, atau sistem evaluasi otomatis pada banyak platform pembelajaran digital berisiko memutus mata rantai dialogis tersebut, karena sistem semacam ini umumnya dirancang untuk memberikan respons berbasis pola data, bukan menafsirkan dan merespons prapemahaman unik setiap peserta didik secara reflektif. (Hikmah, 2025)

Implikasi epistemologisnya signifikan: jika prapemahaman peserta didik tidak benar-benar didengar, diuji, dan didialogkan melainkan hanya dipetakan ke dalam kategori data untuk kebutuhan personalisasi konten maka yang terjadi bukan lingkaran hermeneutis yang

produktif, melainkan simulasi dialog yang sebenarnya tetap bersifat satu arah dalam logikanya, meskipun tampak interaktif pada antarmuka penggunaannya. (Gadamer, 2004) Fenomena ini selaras dengan kritik terhadap banking concept of education, di mana peserta didik tetap diposisikan sebagai penerima pengetahuan yang telah diproses sebelumnya, sekalipun proses pemrosesan tersebut kini dilakukan oleh algoritma alih-alih guru secara langsung. (Aurelia et al., 2025; dikutip dalam telaah Freire, 2025)

Konsekuensi pedagogisnya juga tampak pada pelemahan kapasitas evaluatif peserta didik. Ketika sistem evaluasi otomatis mendominasi proses pembelajaran, penilaian terhadap benar atau salah cenderung menjadi mekanis dan kurang memberi ruang bagi penjelasan argumentatif yang menjadi inti dari proses dialogis hermeneutis. (Hikmah, 2025) Padahal, dalam kerangka Gadamerian, pemahaman yang otentik justru lahir dari proses pergumulan menafsirkan ulang pertanyaan dan jawaban, bukan dari kecocokan mekanis antara respons peserta didik dengan kunci jawaban yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

4. Fusi Horizon dan Penyempitan Keterbukaan Akibat Personalisasi Algoritmik

Fusi horizon menuntut keterbukaan subjek terhadap keberlainan, yaitu kesediaan untuk menghadapi perspektif, nilai, atau pengetahuan yang berbeda dari horizon awal yang dimiliki, sebagai prasyarat bagi perluasan pemahaman. (Vessey, 2009) Paradoks yang muncul dalam digitalisasi pendidikan kontemporer adalah bahwa algoritma personalisasi konten, yang dirancang untuk meningkatkan relevansi dan efisiensi belajar dengan menyesuaikan materi terhadap preferensi dan riwayat interaksi pengguna, justru berpotensi mempersempit horizon peserta didik alih-alih memperluasnya.

Mekanisme personalisasi yang mengutamakan kesesuaian dengan minat dan kemampuan yang telah terdeteksi sebelumnya cenderung menciptakan ruang gema (echo chamber) epistemik, di mana peserta didik secara berulang dihadapkan pada materi yang menegaskan horizon yang sudah dimilikinya, bukan materi yang menantang dan memperluas horizon tersebut melalui pertemuan dengan keberlainan. (Vessey, 2009) Hal ini bertentangan secara mendasar dengan logika fusi horizon Gadamerian, yang justru menempatkan ketidaknyamanan kognitif akibat perjumpaan dengan perspektif asing sebagai momentum produktif bagi pertumbuhan pemahaman, bukan sesuatu yang harus dihindari melalui optimalisasi kenyamanan algoritmik. (Vessey, 2009)

Selain itu, kesenjangan akses teknologi turut memperburuk persoalan ini pada level struktural: peserta didik yang tidak memiliki akses memadai terhadap perangkat dan koneksi internet mengalami pembatasan horizon yang bersifat material, sebelum sampai pada persoalan desain algoritmik itu sendiri. (Baharizqi, Muhtar, Herlambang, & Fahrozy, 2023) Dengan demikian, tantangan fusi horizon dalam digitalisasi pendidikan beroperasi pada dua lapis sekaligus: lapis struktural berupa kesenjangan akses, dan lapis desain berupa arsitektur algoritma yang berorientasi pada penegasan preferensi alih-alih perluasan horizon.

5. Analisis Kritis: Posisi Gadamer di Antara Apresiasi dan Keterbatasan terhadap Teknologi

Penting dicatat secara objektif bahwa Gadamer sendiri tidak merumuskan teori eksplisit mengenai teknologi digital, mengingat Truth and Method ditulis pada pertengahan abad ke-20 sebelum era internet dan kecerdasan buatan berkembang. (Gadamer, 2004) Oleh karena itu, penerapan kerangka hermeneutikanya terhadap digitalisasi pendidikan bersifat ekstrapolasi interpretatif, bukan aplikasi langsung dari teori yang telah dirumuskan Gadamer untuk konteks tersebut. Kajian ini berupaya menjaga kehati-hatian metodologis dengan membatasi klaim hanya pada implikasi struktural dari prinsip-prinsip hermeneutikanya, bukan pada rekonstruksi pandangan Gadamer yang seolah-olah secara langsung membahas teknologi digital.

Ketegangan kritis lain yang perlu dicermati adalah potensi penyalahgunaan kerangka Gadamerian untuk melegitimasi sikap konservatif yang menolak inovasi teknologi pendidikan secara apriori dengan dalih menjaga otentisitas dialog. Penolakan semacam ini keliru secara konseptual, sebab penekanan Gadamer pada keterbukaan horizon justru seharusnya mendorong eksperimentasi kritis dengan teknologi baru, bukan penghindarannya, selama desain teknologi tersebut tetap memberi ruang bagi dialog dan revisi prapemahaman yang otentik. (Gadamer, 2004)

Ketegangan ketiga terkait dengan kesulitan operasionalisasi konsep Bildung dan fusi horizon ke dalam indikator pembelajaran yang dapat diukur untuk kebutuhan akuntabilitas sistem pendidikan formal, termasuk dalam konteks pembelajaran digital. Sistem pendidikan kontemporer, baik konvensional maupun digital, pada umumnya dituntut menghasilkan ukuran keberhasilan yang dapat dipertanggungjawabkan secara administratif, sementara proses Bildung secara konseptual menolak reduksi semacam itu. (Gadamer, 2004) Implikasinya, penerapan kerangka Gadamerian dalam kebijakan pendidikan digital memerlukan kompromi metodologis, bukan menghapus seluruh bentuk pengukuran, melainkan memastikan bahwa pengukuran tersebut tidak menjadi satu-satunya kriteria penilaian keberhasilan pendidikan, melainkan dilengkapi dengan ruang reflektif yang menampung dimensi formatif yang tidak terukur.

Dengan mempertimbangkan ketiga ketegangan tersebut, kajian ini berpandangan bahwa kontribusi paling produktif dari pemikiran Gadamer bagi diskursus digitalisasi pendidikan bukanlah resep teknis tentang teknologi mana yang boleh atau tidak boleh digunakan, melainkan kriteria evaluatif filosofis, apakah suatu desain teknologi pendidikan memfasilitasi atau justru menghambat terjadinya dialog hermeneutis, revisi prapemahaman secara reflektif, dan perluasan horizon melalui perjumpaan dengan keberlainan. Kriteria ini bersifat lintas platform dan dapat diterapkan secara konsisten baik pada teknologi pendidikan yang sudah ada maupun yang akan dikembangkan di masa depan.

D. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam perspektif Gadamer terbangun atas tiga pilar yang saling berkaitan: Bildung sebagai proses pembentukan diri yang reflektif dan tidak pernah tuntas, lingkaran hermeneutis sebagai mekanisme epistemologis pemahaman melalui dialog antara prapemahaman dan objek yang dipahami, serta fusi horizon sebagai kriteria normatif keberhasilan pembelajaran melalui keterbukaan terhadap keberlainan. Ketiga pilar tersebut menawarkan kerangka kritis yang relevan untuk membaca tantangan digitalisasi pendidikan kontemporer, yang berisiko mereduksi pendidikan menjadi akumulasi data terukur, melemahkan dialog hermeneutis guru-peserta didik melalui otomatisasi berlebihan, serta menyempitkan horizon pemahaman peserta didik akibat personalisasi algoritmik yang menegaskan preferensi yang sudah ada alih-alih menantanginya.

Meskipun demikian, kajian ini juga menemukan keterbatasan dalam penerapan kerangka Gadamerian terhadap digitalisasi pendidikan, antara lain sifat ekstrapolatif dari pembacaan tersebut mengingat Gadamer tidak merumuskan teori eksplisit tentang teknologi digital, risiko penyalahgunaan kerangka ini untuk melegitimasi sikap konservatif anti-teknologi, serta kesulitan operasionalisasi konsep Bildung ke dalam indikator pembelajaran yang terukur. Oleh karena itu, relevansi pemikiran Gadamer bagi digitalisasi pendidikan kontemporer sepatutnya dipahami bukan sebagai resep teknis melainkan sebagai kriteria evaluatif filosofis yang menilai sejauh mana desain teknologi pendidikan memfasilitasi dialog, revisi prapemahaman, dan perluasan horizon peserta didik.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian empiris pada platform pembelajaran digital tertentu guna menguji secara konkret sejauh mana arsitektur teknologi yang ada memfasilitasi atau menghambat proses hermeneutis sebagaimana dirumuskan dalam kerangka teoretis artikel ini, serta merancang model purwarupa (*prototype*) teknologi

pendidikan yang secara sengaja diarsitekturkan berdasarkan prinsip Bildung, lingkaran hermeneutis, dan fusi horizon.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aurelia, R., dkk. (2025). Humanisasi pendidikan dalam perspektif Paulo Freire: Telaah kritis terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Fahrozy, F. P. N. (2023). Kompetensi pedagogik di era society 5.0: Sebuah tinjauan dalam perspektif pedagogik kritis. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Fuady, M. N. (2015). Hermeneutika dalam filsafat pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1823>.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Terj., 2nd rev. ed.). London: Continuum.
- Haris, M. A. (2023). Urgensi digitalisasi pendidikan pesantren di era society 5.0 (Peluang dan tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v6i01.3616>.
- Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. (2025). Humanisasi teknologi dalam pendidikan: Analisis filsafat terhadap ancaman dehumanisasi di era pembelajaran digital berbasis AI. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1453>.
- Mariyah, S., Syukri, A., & Badarussyamsi. (2022). Kajian hakikat, tujuan, dan aliran filsafat pendidikan dalam kurikulum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 202–209.
- Nashihin, M., & Hidayati, T. W. (2025). Hermeneutika Gadamer dan aplikasinya terhadap tafsir ayat pendidikan. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(1).
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Salimah, B. (2021). Kajian hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 38–43. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.3>.
- Vessey, D. (2009). Gadamer and the fusion of horizons. *International Journal of Philosophical Studies*, 17(4), 531–542. <https://doi.org/10.1080/09672550903164459>.
- Weinsheimer, J. C. (1985). *Gadamer's hermeneutics: A reading of Truth and Method*. New Haven: Yale University Press.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubair. (2024). Dehumanisasi di era kecerdasan buatan: Implikasi etis dalam pendidikan. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 48(2), 12–25.